

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Belajar dan Pembelajaran

##### a. Pengertian Belajar

Belajar bukan sekedar mengumpulna suatu pengetahuan. Belajar merupakan aktivitas yang terjadi di dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan terjainya perubahan perilaku. Aktivitas tersebut terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya.

Thursan Hakim dalam bukunya *Belajar Secara Efektif* (2002), mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir, dan lain-lain kemampuannya. (dalam Pupuh dan Sobry, 2013, hlm. 6)

Arthur T.Jersild menyatakan bahwa “belajar adalah perubahan atau membawa akibat perubahan tingkah laku dalam pendidikan karena pengalaman dan latihan atau karena mengalami latihan”.(2013, hlm. 12)

Sardiman A.M. (2011, hlm. 20) menjelaskan bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, serta rangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”.

Sedangkan belajar menurut Hilgard *Learning is the process by which an activity originates or changed through training procedures (wether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training .* bagi Hilgard, belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. (2011, hlm. 228)

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap,

maupun psikomotor. Dikatakan positif, oleh karena perubahan perilaku itu bersifat adanya penambahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung menetap (tahan lama dan tidak mudah dilupakan).

Menurut Annurahman (2009, hlm. 177) faktor internal yang mempengaruhi proses belajar siswa diantaranya:

- 1) Karakteristik siswa  
Persoalan intern pembelajaran berkaitan dengan kepribadian siswa, baik fisik maupun mental. Masalah belajar yang berkaitan dengan dimensi siswa sebelum belajar berkenaan dengan minat, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman. Siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk mencatat pelajaran, mempersiapkan buku dan alat-alat tulis.
- 2) Sikap terhadap belajar  
Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat. Sikap sesungguhnya berbeda dengan perbuatan, karena perbuatan merupakan implementasi atau wujud nyata dari sikap, sikap seseorang akan terceminkan melalui tindakannya.
- 3) Motivasi belajar  
Motivasi dalam kegiatan belajar adalah kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada padadirinya dan potensi diluwardirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.
- 4) Konsentrasi belajar  
Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang sering kali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar.
- 5) Mengolah bahan belajar  
Mengoalah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berfikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna.
- 6) Menggali hasil belajar  
Dalam kegiatan pembelajaran kita sering kesulitan menggali kembali hasil belajaryang sebelumnya sudah kita temukan. Suatu proses mengaktifkan kembali pesan-pesan yang telah tersimpan dinamakan menggali hasil belajar.
- 7) Rasa percaya diri  
Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental pada proses pembelajaran.
- 8) Kebiasaan belajar  
Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri aktivitas belajar yang dilakukannya.

## **b. Ciri-ciri Belajar**

Untuk memahami konsep belajar lebih mendalam berikut ini dikemukakan pendapat beberapa ahli oleh Dimiyati dan Mujiono (1999:9-16) mengenai ciri-ciri umum belajar (dalam Syaiful, 2013, hlm. 52)

- 1) Siswa yang bertindak belajar atau pelajar.
- 2) Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup.
- 3) Internal pada diri pembelajar.
- 4) Sembarang tempat.
- 5) Sepanjang hayat.
- 6) Motivasi belajar kuat.
- 7) Dapat memecahkan masalah.
- 8) Bagi pelajar mempertinggi martabat pribadi.
- 9) Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring.

## **c. Pengertian Pembelajaran**

Disadari atau tidak sejak lahir manusia telah melakukan pembelajaran interaksi dengan lingkungan seperti halnya berperilaku dan merespon sebagai hasil dari pengalaman dengan satu cara yang berbeda dari cara sebelumnya.

Pembelajaran berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 adalah “suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru melalui suatu perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”. (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011, hlm. 4)

Miarso (2004:545) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain”. (dalam Rusmono, 2012, hlm. 6)

Dari beberapa pengertian pembelajaran diatas, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi baik interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dengan tujuan proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan, serta pembentukan sikap pada peserta didik dapat tercapai.

Sagala (dalam Dwifa Jatnika Ramadhan, 2014, hlm. 28 ) mengemukakan beberapa ciri pembelajaran yang perlu diperhatikan guru adalah sebagai berikut:

- 1) Mengaktifkan motivasi.
- 2) Memberitahukan tujuan belajar.
- 3) Merancang kegiatan dan perangkat pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat terlibat secara aktif, terutama secara mental.
- 4) Menunjukkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang berfikir peserta didik .
- 5) Memberikan bantuan terbatas kepada peserta didik tanpa memberikan jawaban final.
- 6) Menhargai hasil kerja peserta didik dan memberi umpan balik.
- 7) Menyediakan aktivitas dan kondisi yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan.

## 2. Percaya Diri (*Self Confident*)

### a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri merupakan hal yang sangat penting yang seharusnya dimiliki oleh semua orang. Adanya rasa percaya diri seseorang akan mampu meraih segala keinginan dalam hidupnya. Perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki akan sangat mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya.

Berbagai pengertian mengenai percaya diri atau *self confident* telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Mardatillah (2010, hlm. 174) mengartikan “percaya diri sebagai bentuk penghargaan akan kemampuan dan potensi diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata dengan menghasilkan sesuatu sesuai dengan profesinya”.

Syaifullah (2010, hlm. 15) membagi percaya diri menjadi dua yaitu percaya diri batin dan percaya diri lahiriah. percaya batin adalah kepercayaan diri yang memberikan perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik sedangkan percaya diri lahiriah adalah suatu sifat keyakinan seseorang atas seala yang adapadadirinya yang berkenaan dengan hal yang tampak. Seseoran tersebut akan tampil dan berperilaku dengan optimis untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya dan menunjukannya kepada dunia luar bahwa dirinya mampu melakukan hal tersebut.

Menurut Enung Fatimah (2006, hlm. 149) “kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk

mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya”.

Dari beberapa pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan yan dimilikinya untuk mencapai suatu tujuan dalam hidup. Seseorang tidak akan pernah menjadi orang yang benar-benar percaya diri, karena rasa percaya diri itu muncul hanya berkaitan dengan keterampilan tertentu yang ia miliki.

Adanya rasa percaya diri yang tinggi akan membuat individu merasa optimis, dan dari rasa optimis itu akan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kepribadian dan kehidupan yang dijalannya. Atau dengan kata lain percaya diri merupakan rasa percaya terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri serta paham terhadap kelemahan dan kelebihan diri sendiri yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dan kesuksesan dirinya.

#### **b. Karakteristik Percaya Diri**

Beberapa karakteristik yang memiliki kepercayaan diri telah banyak diungkapkan oleh banyak ahli diantaranya menurut Mardatillah (2010, hlm. 176) seseorang yang memiliki percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- 2) Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai.
- 3) Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakberhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri.
- 4) Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa dan rasa ketidakmampuan yang menghinggapinya.
- 5) Mampu mengatasi pertentangan batin.
- 6) Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya.
- 7) Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatu.
- 8) Berpikir positif.
- 9) Maju terus tanpa harus menoleh ke belakang.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Lauster (dalam Nur Ghufron & Rini R.S., 2011, hlm. 35-36), yang menyebutkan bahwa karakteristik kepercayaan diri adalah:

- 1) Keyakinan kemampuan diri  
Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya merupakan keyakinan kemampuan diri. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis  
Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- 3) Objektif  
Seseorang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut dirinya.
- 4) Bertanggung jawab  
Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis  
Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berbeda pendapat dengan Enung Fatimah (2007, hlm. 149) karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah berikut ini:

- 1) Percaya akan kompetensi/ kemampuan diri.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain serta berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik.
- 5) Memiliki internal locus of control.
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

### c. Faktor yang mempengaruhi Percaya Diri

Enung Fatimah (2007, hlm. 150) faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

- 1) Pola Asuh  
Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tua. Di kemudian hari, anak tersebut akan tumbuh menjadi

individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap diri, seperti orangtuanya meletakkan harapan realistis terhadap dirinya.

## 2) Pola Pikir Negatif

Reaksi seseorang terhadap orang lain atau suatu masalah atau peristiwa sangat dipengaruhi oleh cara berpikirnya. Seseorang dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung mempersepsi segala sesuatu dari sisi negatif. Ia tidak menyadari bahwa dari dalam dirinyalah semua negativisme tersebut berasal.

“Rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal Menurut Lauster (dalam Nur Ghufron & Rini R.S., 2011, hlm. 37), faktor internal meliputi: konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup sedangkan faktor eksternal berupa pendidikan, pekerjaan dan lingkungan”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri pribadi seseorang meliputi pendidikan, pekerjaan dan lingkungan.

Lingkungan tersebut termasuk lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi seseorang setelah lingkungan keluarga untuk mempraktikkan rasa percaya diri yang dimilikinya pada teman-temannya dan kelompok bermainnya. Lingkungan pendidikan nonformal sebagai sarana untuk mempelajari keterampilan-keterampilan sebagai faktor pendukung untuk mencapai atau mengembangkan kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang sehingga kepercayaan diri tersebut dapat timbul pada diri seseorang tersebut..

### **d. Upaya untuk Meningkatkan Percaya Diri**

Menurut Adler (dalam Suryabrata, 2008, hlm. 116) ada dua cara manusia menutupi rasa rendah diri yaitu dengan menyerah dan kompensasi. Menyerah berarti rasa rendah diri dianggap sebagai perbaikan terhadap kepercayaan pada diri sendiri yang dapat dicapai. Sedangkan kompensasi menurut Adler (dalam Suryabrata, 2008, hlm. 116) bila seseorang memiliki rasa rendah diri maka ia berusaha meniadakan perasaan tersebut, dengan menebus atau mencari pemulih. Jadi kompensasi adalah akibat yang wajar daripada rasa rendah diri. Oleh karena itu penting bahwa seseorang tidak berpura-

pura dengan rasa percaya diri tetapi tetap mengembangkannya dari dalam kepribadiannya. Selain itu tidak kalah penting seseorang untuk tidak hanya mengkompensasi kelemahan dengan kelebihan dan dapat menerima kenyataan diri pribadinya.

Berbeda dengan pendapat Enung Fatimah (2006, hlm.153) memupuk rasa percaya diri dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Evaluasi diri secara obyektif
- 2) Beri penghargaan yang jujur terhadap diri
- 3) Positive thinking
- 4) Gunakan self-affirmation
- 5) Berani mengambil risiko

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri maka seseorang harus memulainya dari dalam diri sendiri. Hal ini sangat penting karena hanya dirinyalah yang dapat mengatasi rasa rendah diri yang dimiliki.

#### **e. Indikator Percaya Diri**

Berdasarkan Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (2015, hlm. 25) indikator-indikator percaya diri yang dapat dikembangkan oleh sekolah sebagai berikut:

- 1) Berani tampil di depan kelas,
- 2) Berani mengemukakan pendapat,
- 3) Berani mencoba hal baru,
- 4) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah,
- 5) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya,
- 6) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis,
- 7) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat,
- 8) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.

Beberapa indikator berikut mungkin dapat menjadi pertimbangan dalam menumbuhkan rasa percaya diri seseorang sebagai berikut (Fatimah, 2010, hlm. 153-155).

- 1) Evaluasi diri secara objektif  
Belajar menilai diri secara objektif dan jujur. Pelajari kendala yang selama ini menghalangi perkembangan diri sendiri, seperti pola berfikir yang keliru, niat dan motivasi yang lemah, kurangnya disiplin diri, kurangnya kesabaran dan ketekunan, selalu bergantung pada orang lain atau sebab-sebab eksternal lain.

- 2) Penghargaan yang jujur terhadap diri sendiri  
Sadari dan hargailah sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki. Mengabaikan/meremehkan satu saja prestasi yang pernah diraih berarti mengabaikan atau menghilangkan satu jejak yang membantu diri sendiri dalam menemukan jalan yang tepat menuju masa depan.
- 3) Positive Thinking  
Cobalah memerangi setiap asumsi prasangka atau persepsi negatif yang mencul dalam benak diri sendiri. Semakin besar dan menyebar pola pikir negatif maka semakin sulit dikendalikan dan dihentikan.
- 4) Gunakan Self-affirmation  
Self-affirmation penegasan dalam diri sendiri. Untuk memerangi pikiran negatif, gunakan Self-affirmation yaitu berupa kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri contohnya, saya pasti bisa, saya bangga pada diri sendiri, saya pasti dapat, atau saya dapat menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya.
- 5) Berani mengambil resiko  
Rasa kepercayaan diri yang berlebihan pada umumnya tidak bersumber dari potensi diri yang ada, namun lebih didasari oleh tekanan-tekanan yang memungkinkan datang dari orang tua dan masyarakat hingga tanpa sadar melandasi motivasi individu untuk harus menjadi orang sukses.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan sesuatu yang dipergunakan oleh guru untuk menilai hasil pelajaran yang telah diberikan kepada siswa dengan adanya perubahan tingkah laku pada siswa.

Menurut Sudjana mengemukakan bahwa hasil “belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu tes yang tersusun secara terencana, bentuk tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan”. (dalam Endrawati, Ni Luh, 2014, hlm. 34)

“Semua akibat yang dapat terjadi dan dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi yang berbeda” menurut Reigeluth sebagaimana dikutip Keller adalah merupakan hasil belajar. (2012, hlm. 7)

Nana Sudjana (2009, hlm. 22) menjelaskan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar merupakan perilaku berupa

pengetahuan, keterampilan, sikap, informasi, strategi kognitif yang baru dan diperoleh siswa setelah berinteraksi dengan lingkungan dalam suatu suasana atau kondisi pembelajaran”.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik yang mengakibatkan perubahan dalam diri siswa sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes.

Benjamin, S. Bloom (dalam Dimyanti dan Mudjiono, 2009, hlm. 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. pengetahuan ini berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan memahami arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode atau kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata atau baru misalnya menggunakan prinsip.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang kecil.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil ulangan.

Yang perlu diingat bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek saja. Merujuk pada pemikiran Gagne (dalam Agus Suprijono, 2010, hlm. 5), hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

#### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007, hlm. 76- 77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.
- 3) Faktor pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisien proses pembelajaran materi tertentu.

Selain itu Annurahman (2009, hlm. 187) memaparkan mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain:

- 1) Faktor guru  
Guru tidak hanya sekedar sebagai guru di depan kelas, akan tetapi juga sebagai bagian dari organisasi yang turut serta menentukan kemajuan sekolah bahkan di masyarakat.
- 2) Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya)  
Sebagai makhluk sosial siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama sekali teman-teman sebaya disekolah.

- 3) Kurikulum sekolah  
Kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuna untuk mengembangkan proses pembelajaran.
- 4) Sarana dan prasarana  
Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar.

#### **4. Model *Discovery Learning***

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman atau acuan bagi guru dalam merencanakan aktivitas atau kegiatan belajar mengajar.

Menurut Arends (dalam Agus Suprijono, 2010, hlm. 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

##### **b. Hakikat Model *Discovery Learning***

Pada penerapan *discovery learning* guru harus bisa menjadikan diri sebagai pembimbing peserta didik dalam melaksanakan suatu pembelajaran. Selain itu juga guru harus dapat memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk belajar secara aktif dalam menemukan pengetahuannya.

Menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, “*Discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri”. (dalam Erwin Widiasworo, 2017, hlm. 161)

Model discovery menurut Suryosubroto diartikan sebagai suatu proses mengajar yang memntingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain,sebelum sampai pada generalisasi. Model discovery merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi model menajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses,mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektf. (dalamm Adang Heriawan dkk., 2012, hlm. 100)

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Hamalik (dalam Takdir, 2012, hlm. 29) menyatakan bahwa “discovery adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep yang dapat diterapkan di lapangan”.

Selain itu Mulyasa (dalam Takdir, 2012, hlm. 32) menyatakan bahwa “discovery merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dilapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan *Discovery learning* merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh siswa karena siswa mengalaminya sendiri. Dengan belajar penemuan, siswa juga bisa belajar dan mencoba memecahkan sendiri suatu masalah yang dihadapinya.

### **c. Ciri - Ciri Model *Discovery Learning***

Menurut Dr. J.Richard (dalam Roestiyah, 2008, hlm. 44) “mencoba metode *Discovery* sehingga situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *Teacher Dominated Learning* menjadi *Student Dominated Learning*. Metode *Discovery* ini diterapkan dengan cara melibatkan siswa dalam kegiatan mental malalui tukar pendapat, diskusi, seminar, membaca sendri, dan mencoba sendiri’.

Bruner dalam Kemendikbud (2014, hlm. 31) mengemukakan ciri model *Discovery Learning* sebagai berikut:

Model *Discovery Learning* di dalam proses belajar, mementingkan partisipasi aktif dari setiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk menunjang proses belajar perlu

lingkungan memfasilitasi rasa ingin tahu siswa pada tahap eksplorasi lingkungan seperti ini bertujuan agar siswa dalam proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif.

Menurut Syaiful Bahri Djarmah (dalam Muhammad Takdir Illahi, 2012, hlm. 31) mengemukakan ciri model *Discovery Learning* sebagai berikut:

Sistem belajar mengajar dengan menggunakan model *Discovery Learning*, guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final, tetapi anak didik diberikan peluang dalam mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*Problem Solving*) yang sudah menjadi pijakan dalam menganalisis masalah kesulitan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa ciri model *Discovery Learning* merupakan kondisi atau situasi belajar mengajar yang berpusat pada siswa, melibatkan siswa secara langsung untuk mendapatkan pengetahuan agar mendapatkan prestasi terbaik, selain itu bahan pelajaran tidak disampaikan dalam bentuk final tetapi siswa diberikan peluang atau kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.

#### **d. Tujuan Model *Discovery Learning***

Menurut Muhammad Takdir Illahi (2012, hlm. 70) mengemukakan beberapa tujuan model *Discovery Learning*, yakni sebagai berikut:

- 1) Untuk mengembangkan kreativitas.
- 2) Untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar.
- 3) Untuk mengembangkan kemampuan berfikir rasional dan kritis.
- 4) Untuk meningkatkan keaktifan anak didik dalam proses pembelajaran.
- 5) Untuk belajar memecahkan masalah.
- 6) Untuk mendapatkan inovasi dalam proses pembelajaran.

Muhammad Takdir Illahi (2012, hlm. 37) “pembelajaran *Discovery Learning* bertujuan untuk mendapatkan pengalaman yang sesuai kondisi fisik dan mental anak didik dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan”.

Menurut Mudjiono dan Dimiyati (dalam Dian Marwati, 2014, hlm. 32) digunakannya model *Discovery Learning* bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar.
- 2) Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup.

- 3) Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh siswa.
- 4) Melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungannya sebagai sumber informasi yang tidak pernah tuntas digali.

Jadi tujuan model pembelajaran *Discovery Learning* mengharapkan siswa agar dalam proses pembelajaran mampu mengolah dan menggali informasi sendiri melalui pengalaman langsung dengan belajar memecahkan masalah sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan atau menentukan suatu konsep atau materi yang sedang dipelajari.

Selain itu berdasarkan tujuan tersebut maka model *Discovery Learning* bisa dijadikan sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada tema 9 subtema 3, karena model ini berpusat pada siswa bukan berpusat pada guru. Disini guru hanya sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran.

#### **e. Langkah-Langkah Model *Discovery Learning***

Menurut Syah (dalam Yunus Abidin, 2014, hlm. 117) dalam mengaplikasikan *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum antara lain sebagai berikut :

- 1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)  
Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan tersebut. kebingungan dalam diri siswa ini sejalan dengan adanya informasi yang belum tuntas disajikan oleh guru.
- 2) *Problem Statement* (Menyatakan Masalah)  
Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
- 3) *Data Collection* (Pengumpulan Data)  
Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, pencarian, dan penelusuran dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang telah diajukannya. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui aktivitas wawancara, kunjungan lapangan, dan atau kunjungan pustaka.

- 4) *Data Processing* (Pengolahan Data)  
Pada tahap ini siswa mengolah data dan informasi yang telah diperoleh baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya. lalu ditafsirkan.
- 5) *Verification* (Pembuktian)  
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
- 6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan)  
Pada tahap ini siswa menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan pendapat Erwin Widiasworo (2017, hlm. 165-170) untuk menerapkan pembelajaran *discovery learning*, langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan  
Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, sudah seharusnya guru mempersiapkan segala sesuatunya. dalam tahap persiapan ini yang perlu dilakukan, antara lain sebagai berikut:
  - a) Menentukan tujuan  
Tujuan merupakan rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. di dalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar. Untuk merumuskan tujuan pembelajaran, guru harus mengambil suatu rumusan tujuan dan menentukan tingkah laku peserta didik yang spesifik dan mengacu pada tujuan tersebut. Tingkah laku yang spesifik tersebut harus dapat diamati oleh guru.
  - b) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik.  
Guru harus mengetahui karakteristik peserta didik baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar mereka. Jangan sampai dalam menyajikan pembelajaran, hanya mengutamakan pencapaian kompetensi tanpa memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. hal ini justru akan membuat pembelajaran menjadi tidak efektif.
  - c) Memilih materi pelajaran  
Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan adalah kemampuan dan keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih materi pelajaran diantaranya sebagai berikut:
    - Materi pelajaran harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan intruksional.

- Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan peserta didik pada umumnya.
- Menetapkan materi pelajaran harus serasi dengan urutan tujuan.
- Materi pelajaran disusun dari hal yang sederhana menuju hal yang kompleks, dari yang mudah menuju ke hal yang sulit, dari yang konkret menuju ke abstrak. Dengan cara ini, peserta didik akan lebih mudah memahami.
- Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.

d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari oleh peserta didik secara induktif.

Guru harus mampu memilih topik pembelajaran yang dapat diterapkan dengan metode berpikir induktif. Dalam menentukan topik ini, guru juga harus tetap mempertimbangkan karakteristik peserta didik.

e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.

f) Mengatur topik-topik pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik ke simbolik.

Topic pembelajaran perlu diatur agar dapat dengan mudah dipelajari oleh peserta didik. Peserta didik belajar secara bertahap dari materi yang mudah hingga materi yang sulit. Jika ini dilakukan akan membuat peserta didik merasa mudah dalam mencapai kompetensi yang diharapkan, tanpa merasakan berbagai kesulitan yang berarti.

g) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar

Dalam membuat perencanaan atau persiapan mengajar, guru juga harus merencanakan penilaian. Penilaian ini hendaknya meliputi penilaian proses dan juga penilaian hasil belajar. Dengan demikian, kinerja peserta didik pun mendapatkan penghargaan. Sering dijumpai, peserta didik yang proses belajarnya bagus, belum tentu nilai hasil belajarnya juga bagus, begitu pula sebaliknya. Agar penilaian lebih objektif maka harus tetap memperhatikan tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2) Pelaksanaan

a) Stimulasi (Pemberian Rangsangan)

Pemberian rangsangan atau stimulus pada awal pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh guru. Pada tahap ini, peserta didik terlebih dahulu dihadapkan pada permasalahan yang belum dimengerti. Selanjutnya, guru memberikan generalisasi agar peserta didik termotivasi untuk mengadakan penyelidikan tentang masalah tersebut. Selain itu pada awal pembelajaran, guru juga dapat memberikan

beberapa pertanyaan, anjuran membaca buku, atau aktivitas belajar lain yang mengarah pada persiapan untuk memecahkan permasalahan. Stimulasi berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

- b) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)  
 Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengidentifikasi masalah dari berbagai sumber, kemudian salah satunya dipilih guna menyusun hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang terdapat pada masalah tersebut, dan masih harus diseleksi kebenarannya.
- c) *Data collecting* (pengumpulan data)  
 Mengumpulkan data adalah aktivitas mengambil informasi dalam rangka menguji kebenaran hipotesis. Aktivitas mengumpulkan data mempunyai manfaat yang cukup penting dalam proses pengembangan berpikir peserta didik. Dalam mengumpulkan data, ketekunan, dan kegigihan mencari informasi peserta didik diuji. Ketekunan peserta didik dalam mengumpulkan data juga dipengaruhi oleh pertanyaan guru. Pertanyaan guru yang baik dapat merangsang peserta didik untuk mencari jawabannya dengan baik pula. Pada tahap pengumpulan data ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca *literature*, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.
- d) *Data processing* (pengolahan data)  
 Setelah data terkumpul maka selanjutnya peserta didik diarahkan untuk mengolah data. Mungkin pada tahap ini, peserta didik akan banyak mengalami kesulitan, karena dalam proses pengolahan data dibutuhkan kemampuan berpikir. Peserta didik dituntut untuk mengolah, mengacak, mengklasifikasikan, membuat tabulasi, bahkan jika perlu dengan cara tertentu ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- e) *Verification* (pembuktian)  
 Peserta didik dibimbing untuk mencermati dan membuktikan hipotesis yang telah disusun, dengan menghubungkan pada hasil pengolahan data. Pembuktian ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, karena peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan konsep teori, aturan, pemahaman, melalui contoh yang dijumpai dalam kehidupan.
- f) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)  
 Menarik kesimpulan merupakan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berlandaskan pada hasil pengujian hipotesis. Dalam pembelajaran, merumuskan kesimpulan

merupakan suatu keharusan, agar peserta didik dapat menemukan jawaban setelah melalui proses berpikir dalam mencrai data. Kesimpulan akan mengantar peserta didik pada sebuah bentuk pengetahuan yang akurat.

Berdasarkan uraian di atas, Langkah-langkah *Discovery Learning* secara singkat adalah sebagai berikut:

Tahap		Deskripsi
Tahap 1 Persiapan		Sebelum memulai tahap pelaksanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu menentukan tujuan, melakukan identifikasi peserta didik, memilih materi pelajaran, menentukan topik yang harus dipelajari, mengembangkan bahan belajar, mengatur topik pembelajaran, dan melakukan penilaian proses dan hasil belajar.
Tahap 2 Pelaksanaan	1. Stimulasi/ pemberian rangsangan	Guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.
	2. Identifikasi masalah	Guru Mengidentifikasi sumber belajar dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin

Tahap		Deskripsi
		agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
	3. Mengumpulkan data	Guru Membantu peserta didik mengumpulkan dan mengeksplorasi data.
	4. Pengolahan data	Guru membimbing peserta didik dalam kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya.
	5. Pembuktian	Guru membimbing peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil.
	6. Menarik kesimpulan	Guru membimbing peserta didik merumuskan prinsip dan generalisasi hasil penemuannya.

#### **f. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning***

Beberapa kelebihan yang dapat diperoleh dalam menggunakan *discovery learning* menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Erwin Widiasworo, 2017, hlm. 163-164) adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan serta proses-proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian dan transfer.
- 3) Menimbulkan rasa senang pada diri peserta didik karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 4) Model ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat sesuai dengan kecepatan sendiri.
- 5) Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
- 6) Model ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- 7) Berpusat pada peserta didik dan guru yang sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan guru pun dapat bertindak sebagai peserta didik dan sebagai peneliti dalam situasi diskusi.
- 8) Membantu peserta didik dalam menghilangkan skeptisisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- 9) Peserta didik akan menerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 10) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- 11) Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 12) Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 13) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik, sehingga situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- 14) Proses belajar meliputi sesama aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- 15) Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik.
- 16) Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- 17) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Model Discovery Learning selain memiliki beberapa kelebihan juga mempunyai beberapa kekurangan. Mohammad Takdir Illahi (2012, hlm. 72) mengemukakan beberapa kekurangan model Discovery Learning adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama
- 2) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini
- 3) Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ini
- 4) Faktor kebudayaan dan kebiasaan, tuntutan terhadap pembelajaran Discovery Learning sesungguhnya membutuhkan

kebiasaan yang sesuai dengan kondisi anak didik. Tuntutan tersebut, setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak bisa dilakukan dengan menggunakan sebuah aktivitas yang biasa dalam proses belajar.

#### **g. Sistem Penilaian/Evaluasi *Discovery Learning***

Pada model pembelajaran *Discovery Learning*, penilaian dapat dilakukan menggunakan teknik tes maupun nontes. Penilaian ini dapat berupa penilaian secara kognitif, keterampilan (psikomotor), sikap (afektif), ataupun hasil kerja peserta didik. Penilaian kognitif dapat menggunakan tes tertulis, sedangkan penilaian keterampilan, sikap, dan hasil kerja peserta didik dapat dilakukan melalui pengamatan yaitu dengan menggunakan rubrik. (Erwin Widiasworo, 2017, hlm. 170)

Berikut penjelasan mengenai teknik tes dan non tes (Pupuh dan Sobry, 2011, hlm. 77-87)

##### 1) Tes

Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, petunjuk yang ditujukan kepada *tastee* untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk itu.

##### a) Jenis Tes

jika ditinjau dari fungsinya, maka tes dibagi atas 4 jenis tes berikut ini:

- Tes Penempatan

Tes jenis ini disajikan pada awal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan disajikan. Dengan demikian, siswa dapat ditempatkan pada kelompok yang sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki.

- Tes Formatif

Disajikan di tengah program pendidikan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik dan pendidik. Berdasarkan hasil tes itu pendidik dan peserta didik dapat mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran lebih abik.

- Tes Diagnostik

Bertujuan mendiagnosis kesulitan belajar siswa untuk mengupayakan perbaikannya. Sepintas tes ini tampak seperti tes formatif, namun penyusunannya sangat berbeda dengan tes formatif atau jenis tes lainnya.

- Tes Sumatif

Biasanya diberikan pada akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan meskipun maknanya telah diperluas untuk dipakai pada tes akhir caturwulan atau semester.

a) Bentuk Tes

- Tes Tertulis

Tes yang soal dan jawaban diberikan oleh siswa berupa bahasa tertulis. Kelebihannya adalah dapat mengukur kemampuan murid dalam jumlah yang besar, dalam tempat yang terpisah, dan dalam waktu yang sama. disamping terdapat kelebihan, juga terdapat kelemahan atau kekurangan antara lain jika tidak menggunakan bahasa yang tegas dan lugas, hal itu dapat mengundang pengertian ganda yang berakibat kesalahan dalam pemasukan data dan dalam mengambil kesimpulan jawaban soal. Secara umum tes tertulis dibedakan menjadi Tes esai dan Tes Objektif.

- Tes Lisan

Tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan perintah yang diberikan.

- Tes Perbuatan atau Tindakan

Tes dimana jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan dan tingkah laku konkrit. Observasi merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur tes perbuatan atau tindakan.

1) Non Tes

Dalam menilai hasil belajar, ada yang bisa diukur dengan menggunakan tes dan ada pula yang tidak bisa dengan tes. Kalau pengetahuan teoritis dapat diukur dengan menggunakan tes.

Hal-hal yang termasuk non tes, seperti:

a) Observasi

Penghimpunan bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang dijadikan objek pengamatan.

b) Wawancara

Komunikasi langsung antara yang mewawancarai dengan yang diwawancarai.

c) Skala Sikap

Kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai sikap suatu objek. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari. Sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupannya.

d) *Checklist*

Suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati disebut *Checklist* (daftar Cek).

e) *Ranting Scale*

Tidak hanya untuk mengukur sikap tetapi dapat juga untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lingkungan, seperti skala untuk mengukur status ekonomi, pengetahuan, dan kemampuan.

f) Angket

Alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, sikap, dan paham dalam hubungan kausal.

## 5. Keterampilan Diskusi

### a. Pengertian Berbicara

“Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi yang dalam proses itu terjadi pemindahan pesan dari satu pihak (komunikator) ke pihak lain (komunikan). Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke simbol-simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak”. (Abd. Gofur dalam Kundharu Saddhono & Slamet, 2012, hlm. 6).

Pendapat yang diungkapkan oleh Lee (dalam Kundharu Saddhono & Slamet, 2012, hlm. 58), menyatakan bahwa “berbicara adalah suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dipahami orang lain”. “Pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa”. (Solchan, dkk., 2008, hlm. 131).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan proses komunikasi yang terjadi antara dua arah yaitu komunikator dan komunikan dengan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak atau orang lain.

### b. Pengertian Keterampilan Berbicara

“Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan”. (Kundharu Saddhono dan Slamet, 2012, hlm. 36)

Menurut Iskandarwassid & Dadang Sunendar (2011, hlm. 241), keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara.

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan kehendak, perasaan, ide maupun gagasan kepada orang lain secara lisan.

Wati (2008, hlm 29) mengemukakan bahwa kegiatan berbicara dibedakan menjadi dua:

- 1) Jenis kegiatan berbicara satu arah, seperti bercerita, berpidato, berceramah, membacakan berita, membawakan acara dan membaca teks perangkat upacara.
- 2) Jenis kegiatan berbicara dua arah, seperti bertelepon, berdiskusi, bertanya jawab, dan berwawancara.

Shihabuddin (2009, hlm. 197) dengan lebih terperinci mengungkapkan enam hal yang harus diperhatikan ketika menilai kemampuan berbicara seseorang, yaitu:

- 1) Lafal dan ucapan;
- 2) Tata bahasa, stuktur kebahasaan yang sesuai dengan ragam bahasa yang dipakai;
- 3) Kosakata, pilihan kata yang tepat sesuai dengan makna informasi yang disampaikan;
- 4) Kefasihan, kemudahan, dan kecepatan bicara;
- 5) Isi pembicaraan, topik pembicaraan, gagasan yang disampaikan, ide-ide yang dikemukakan, dan alur pembicaraan;
- 6) Pemahaman, menyangkut tingkat keberhasilan komunikasi, dan kekomunikatifan.

Sapani (dalam Isah Cahyani dan Hodijah, 2007, hlm. 64), menyatakan bahwa penilaian kemampuan berbicara mencakup tiga aspek. Aspek tersebut yakni:

- 1) Bahasa lisan yang digunakan, meliputi: lafal, intonasi, stuktur bahasa, gaya bahasa.
- 2) Isi pembicaraan, meliputi: hubungan isi topik, struktur isi, kuantitas isi, serta kualitas isi.
- 3) Teknik dan penampilan, meliputi: gerak-gerik, mimik, hubungan dengan pendengar, volume suara, dan jalannya pembicaraan.

Dari kedua pendapat diatas, dapat diketahui penilaian kemampuan berbicara secara garis besar mencakup kedalam tiga aspek, yaitu: menyangkut bahasa yang dilisankan, isi pembicaraan, teknik dan penampilan.

### **c. Tujuan berbicara**

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. “Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan”. (Henry Guntur Tarigan, 2008, hlm. 16). Kundharu Saddhono & Slamet (2012, hlm. 36), mengungkapkan bahwa “berbicara dapat dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan ide, perasaan, dan kemauan, serta untuk lebih menambahkan pengetahuan dan cakrawala pengetahuan”.

“Berbicara pada dasarnya mempunyai maksud umum yang ingin disampaikan. Ada tiga maksud umum dalam berbicara, yaitu: (a) memberitahu dan melaporkan (to inform), (b) menjamu dan menghibur (to entertain), dan (c) membujuk, mengajak, mendesak, serta meyakinkan (to persuade)”. (Henry Guntur Tarigan, 2008, hlm. 16-17).

Berdasarkan sejumlah tujuan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara yaitu untuk memberikan informasi, menyampaikn pemikiran baik ide maupun gaasan, menghibur, memberitahukan dan meyakinkan orang lain dalam rangka berkomunikasi untuk menambah pengetahuan.

### **d. Langkah-langkah Berbicara**

Berbicara merupakan sebuah rangkaian proses. Dalam kegiatan berbicara terdapat langkah-langkah yang harus dikuasai dengan baik oleh seorang pembicara atau komunikator. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang harus dikuasai oleh seorang pembicara yang baik yaitu:

“(a) memilih topik, minat pembicara, kemampuan berbicara, minat pendengar, kemampuan mendengar, waktu yang disediakan, (b) memahami dan menguji topik, memahami pendengar, situasi, latar belakang pendengar, tingkat kemampuan, sarana, dan (c) menyusun

kerangka pembicaraan, pendahuluan, isi serta penutup”. (Kundharu Saddhono dan Slamet, 2012, hlm. 6).

Pendapat yang senada tentang langkah-langkah berbicara juga dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan (2008: 32) yaitu: “(1) memilih pokok pembicaraan yang menarik, (2) membatasi pokok pembicaraan, (3) mengumpulkan bahan, dan (4) menyusun bahan, yang terdiri atas: (a) pendahuluan, (b) isi, serta (c) simpulan”.

Berdasarkan sejumlah pendapat di atas, disimpulkan langkah-langkah berbicara dalam penelitian ini yaitu: memilih topik pembicaraan, menentukan tujuan, membatasi pokok pembicaraan, mengumpulkan bahan, dan menyusun kerangka, yang terdiri atas pendahuluan, isi, serta kesimpulan.

#### **e. Macam-macam Metode**

Berdasarkan sepengetahuan penulis bahwa banyak metode yang biasa digunakan guru atau pendidik dalam kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran, diantaranya yaitu:

- 1) Metode diskusi
- 2) Metode ceramah
- 3) Metode penugasan
- 4) Metode demonstrasi
- 5) Metode Tanya Jawab

Dari macam-macam metode pembelajaran di atas metode diskusi kelompok dipilih untuk meningkatkan keterampilan berbicara karena memiliki keunggulan sebagai latihan permulaan untuk melatih kemampuan berbicara peserta didik.

#### **f. Metode Diskusi**

##### **1) Pengertian Metode Diskusi**

Kegiatan diskusi merupakan suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih dengan tujuan untuk saling bertukar informasi, saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan suatu permasalahan tertentu.

Menurut Wati (2008, hlm. 52) “diskusi adalah kegiatan bertukar pikiran atau pendapat antara dua orang atau lebih untuk memahami dan memecahkan masalah sehingga diperoleh kesepakatan atau keputusan bersama”.

Tujuan utama metode diskusi ini untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, memahami dan menambah pengetahuan peserta didik untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi atau pendapat, melainkan diskusi tersebut lebih bersifat bertukar menukar pengalaman atau pemikiran untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Berikut ini indikator atau spek-aspek yang dinilai dalam diskusi kelompok, diantaranya: (Terra, 2014, hlm. 1-2)

- Kerjasama dalam kelompok/keaktifan
- Uraian yang disampaikan jelas dan tepat
- Kelengkapan jawaban
- Sikap dalam berpendapat
- Bertanya dan menjawab

## 2) Jenis Metode Diskusi

Menurut Wati (2008, hlm. 57) ada beberapa jenis ragam metode diskusi, antara lain:

### a) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok berlangsung apabila orang-orang yang berminat dalam suatu masalah khusus berkumpul untuk bertukar pikiran. Masalah yang didiskusikan adalah masalah yang menyangkut kepentingan bersama.

### b) Diskusi Panel

Diskusi panel merupakan diskusi yang terdiri dari seorang pemimpin diskusi (moderator), dua sampai empat orang pembicara atau narasumber, dan diikuti oleh banyak peserta diskusi. Diskusi panel ini bertujuan untuk menyampaikan informasi dan memberikan pemahaman kepada peserta diskusi mengenai suatu masalah.

### c) Konferensi

Konferensi merupakan pertemuan yang diselenggarakan oleh suatu organisasi atau badan resmi sehubungan dengan adanya masalah tertentu yang harus dibahas.

### d) Seminar

Seminar dapat diartikan sebagai:

- Pertemuan mahasiswa tingkat lanjut dengan bimbingan dosennya;
- Pertemuan sekelompok ahli/peminat yang membahas masalah tertentu setelah mengajukan masalah;
- Pertemuan berkala/rutin yang diadakan oleh seseorang dalam rangka menyelesaikan suatu tugas.

e) **Simposium**

Simposium adalah pertemuan ilmiah yang dihadiri para pakar dan para peminat bidang tertentu guna membahas suatu masalah atau beberapa masalah yang saling berhubungan.

**g. Beberapa Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Diskusi**

Menurut Wati (2008, hlm. 52) masalah yang akan didiskusikan hendaknya ditetapkan terlebih dahulu kemudian dibahas dengan langkah-langkah

sebagai berikut:

- 1) Dibicarakan terlebih dahulu apa hakikat masalah itu.
- 2) Dibicarakan apa sebab timbulnya masalah itu.
- 3) Dibicarakan kemungkinan pemecahan masalah.
- 4) Tiap–tiap kemungkinan pemecahan masalah dipertimbangkan baik buruknya.
- 5) Melaksanakan pemecahan masalah dengan menggunakan kemungkinan yang telah dipilih.

Dalam menggunakan metode diskusi ada upaya yang harus digunakan dalam meningkatkan keaktifan peserta didik, yaitu:

- 1) Memperkecil kelompok diskusi, sehingga setiap orang mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya atau mengajukan pertanyaan atau menanggapi pendapat orang lain.
- 2) Menawarkan topik diskusi yang selaras dengan kemampuan peserta didik.
- 3) Menawarkan topik yang membangkitkan upaya peserta didik untuk menerima informasi yang menimbulkan aktifitas siswa.
- 4) Menyediakan sumber bahan yang relevan.

**h. Hubungan Antara Keterampilan Berbicara Dengan Diskusi Kelompok**

Menurut Wati (2008, hlm. 54) “Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki seseorang. Keterampilan ini bukanlah sesuatu yang diwariskan secara turun temurun, walaupun pada dasarnya manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal diperlukan latihan dan pengarahan serta bimbingan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka diperlukan latihan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik disekolah dasar yaitu dengan memperbanyak latihan dan bimbingan bicara permulaan melalui diskusi kelompok sehingga peserta didik menjadi terbiasa dalam melakukan komunikasi secara lisan serta membuat peserta didik terlatih ketika berbicara didepan umum. Diskusi kelompok juga melibatkan peserta didik lebih berinteraksi didalam proses belajar mengajar dengan sesama peserta didik sehingga peserta didik bebas mengemukakan ide-ide, gagasan serta pendapatnya.

## **6. Media Pembelajaran**

### **a. Pengertian Media**

Gearlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa “media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun suatu kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap”. (dalam Pupuh dan Sobry, 2011, hlm. 65)

Atwi Suparman (1997) mendefinisikan, “media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan”. (dalam Pupuh dan Sobry, 2011, hlm. 65)

Dalam kegiatan pembelajaran, media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam interaksi belajar mengajar yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik.

### **b. Fungsi Media**

Belajar tidak selalu menjelaskan hal-hal yang konkret saja, tetapi terkadang menjelaskan hal-hal yang abstrak. oleh karena itu dengan menggunakan media dapat menjelaskan hal yang abstrak tersebut menjadi konkret atau nyata. selain itu media dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, fungsi media menurut Nana Sudjana (1991) yakni: (dalam Pupuh dan Sobry, 2011, hlm. 66)

- 1) penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri

sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif;

- 2) penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru;
- 3) media dalam pengajaran, penggunaannya bersifat integral dengan tujuan dan isi pelajaran;
- 4) penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata sebagai alat hiburan yang digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa;
- 5) penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru;
- 6) penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Lebih detail fungsi penggunaan media dalam proses pembelajaran menurut Pupuh dan Sobry (2011, hlm. 67) di antaranya:

- 1) menarik perhatian siswa.
- 2) membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran.
- 3) memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat *verbalistik* (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan).
- 4) mengatasi keterbatasan ruang.
- 5) pembelajaran lebih komunikatif dan produktif.
- 6) waktu pembelajaran bisa dikondisikan.
- 7) menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar.
- 8) meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu/menimbulkan gairah belajar.
- 9) melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam.
- 10) meningkatkan kadar keaktifan/keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

### **c. Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pemilihan Media Pembelajaran**

Agar media pengajaran yang dipilih itu tepat dan sesuai prinsip-prinsip pemilihan, perlu juga memperhatikan faktor-faktor lain, yakni: (Pupuh dan Sobry, 2011, hlm. 69)

- 1) objektivitas.  
metode dipilih bukan atas kesenangan atau kebutuhan guru, melainkan keperluan sistem belajar. karena itu perlu masukan dari siswa.

- 2) program pengajaran  
program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik menyangkut isi, struktur maupun kedalamannya.
- 3) sasaran program  
media yang akan digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajian maupun waktu penggunaannya.
- 4) situasi dan kondisi  
yakni situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang akan dipergunakan, baik ukuran, perlengkapan maupun ventilasinya, situasi serta kondisi anak didik yang akan mengikuti pelajaran baik jumlah, motivasi, dan kegairahannya.
- 5) kualitas teknik  
barangkali ada rekaman suara atau gambar-gambar dan alat-alat lainnya yang perlu penyempurnaan sebelum digunakan. Misalnya suara atau gambar yang kurang jelas, keadaannya telah rusak, ketidaksesuaian dengan alat yang lainnya.

#### **d. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran**

Jika guru akan menggunakan media pengajaran dengan cara memanfaatkan media yang telah ada, maka dapat merujuk pada kriteria berikut: (Pupuh dan Sobry, 2011, hlm. 70)

- 1) apakah topik yang akan dibahas dalam media tersebut dapat menarik minat anak didik untuk belajar?
- 2) apakah materi yang terkandung dalam media tersebut penting dan berguna bagi anak didik?
- 3) apakah media itu sebagai sumber pengajaran yang pokok, apakah isinya relevan dengan kurikulum yang berlaku?
- 4) apakah materi yang disajikan otentik dan aktual, atukah informasi yang sudah lama diketahui dan peristiwanya telah terjadi?
- 5) apakah fakta dan konsepnya terjamin kecermatannya atau ada suatu hal yang masih diragukan?
- 6) apakah format penyajiannya berdasarkan tata urutan belajar yang logis?
- 7) apakah pandangannya objektif dan tidak mengandung unsur propaganda atau hasutan terhadap anak didik?
- 8) apakah narasi, gambar, efek, warna, dan sebagainya memenuhi syarat standar kualitas teknis?
- 9) apakah bobot penggunaan bahasa, simbol-simbol dan ilustrasi sesuai dengan tingkat kematangan berfikir anak didik?
- 10) apakah sudah diuji kesahihannya (*validitas*)?

Lebih lanjut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (1991) mengemukakan rumusan pemilihan media dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

(Pupuh dan Sobry, 2011, hlm. 71-71)

- 1) ketepatannya dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan intruksional yang berisikan unsur-unsur pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, biasanya lebih mungkin menggunakan media pengajaran.
- 2) dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
- 3) kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar. Media grafis umumnya mudah dibuat oleh guru tanpa biaya yang mahal, disamping sederhana dan praktis penggunaannya.
- 4) keterampilan guru dalam menggunakan apapun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dampak dari penggunaannya dalam interaksi bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
- 5) sesuai dengan taraf berpikir siswa, memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa. Menyajikan grafik yang berisi data dan angka atau proporsi dalam bentuk gambar atau poster. Demikian juga diagram yang menjelaskan alur hubungan suatu konsep atau prinsip hanya bisa dilakukannya bagi siswa yang telah memiliki kadar berpikir yang tinggi.

#### **e. Langkah-Langkah Mempergunakan Media Dalam Mengajar**

Ada enam langkah yang bisa ditempuh guru dalam mengajar yang mempergunakan media, yakni: (Pupuh dan Sobry, 2011, hlm. 72)

- 1) merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media.
- 2) persiapan guru dengan cara memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan.
- 3) persiapan kelas. Anak didik dan kelas dipersiapkan sebelum pelajaran dengan bermedia dimulai. Guru harus dapat memotivasi mereka agar dapat menilai, menganalisis, menghayati pelajaran dengan menggunakan media pengajaran.
- 4) langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media. Media diperankan guru untuk membantu tugasnya menjelaskan bahan pelajaran.
- 5) langkah keigatan belajar siswa. Pemanfaatan media oleh siswa sendiri dengan mempraktekkannya atau oleh guru langsung baik di kelas atau diluar kelas.

- 6) langkah evaluasi pengajaran. Sampai sejauh mana tujuan pengajaran tercapai, sekaligus dapat dinilai sejauh mana penggunaan media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa.

Berkaitan dengan nilai media pengajaran, Nana Sudjana (1991) mengemukakan beberapa nilai praktis yakni:

(dalam Pupuh dan Sobry, 2011, hlm. 72-73)

- 1) dengan media dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir dan dapat mengurangi verbalisme.
- 2) dengan media dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar.
- 3) dengan media dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap.
- 4) memberikan pengalaman yang nyata dan menumbuhkna kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa.
- 5) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan.
- 6) membantu tumbuhnya pemikiran dan berkembangnya kemampuan berbahasa.
- 7) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran yang baik.
- 8) metode pengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal kata-kata, tetapi lebih dari sekedar ungkapan kata-kata.
- 9) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

## **7. Evaluasi Pembelajaran**

### **a. Pengertian Evaluasi**

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, maka guru perlu melakukan kegiatan atau tindakan penilaian atau evaluasi. “Evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan”. (Pupuh dan Sobry, 2011, hlm. 75)

Popham dan Baker (2001), “jika seorang pendidik merasa bertanggungjawab atas penyempurnaan pendidikannya, ia harus mengevaluasi pendidikannya itu agar mengetahui perubahan apa yang seharusnya dilakukan. Seorang pendidik perlu untuk mengevaluasi

penyempurnaan pendidikannya dan peserta didiknya”. (dalam Pupuh dan Sobry, 2011, hlm. 75)

Suke Silverius (1991) menjelaskan, “evaluasi yang baik haruslah didasarkan pada tujuan pembelajaran (*instructional*) yang ditetapkan oleh pendidik dan kemudian benar-benar diusahakan pencapaiannya oleh pendidik dan peserta didik”. (dalam Pupuh dan Sobry, 2011, hlm. 75)

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan alat yang digunakan guru untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan belajar peserta didik yang sebelumnya telah didasarkan pada tujuan pembelajaran.

#### **b. Kegunaan Evaluasi**

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Lebih rinci, M. Sobry Sutikno (2005) menyebutkan di antara kegunaan evaluasi adalah sebagai berikut:

(Pupuh dan Sobry, 2011, hlm. 76-77)

- 1) untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam satu kurun waktu proses belajar tertentu.
- 2) untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
- 3) sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajara mengajar.
- 4) bahan pertimbangan bagi bimbingan individual peserta didik.
- 5) membuat diagonis mengenai kelemahan-kelemahan dan kemampuan peserta didik.
- 6) bahan pertimbangan bagi perubahan atau perbaikan kurikulum.
- 7) mengetahui status akademis seseorang murid dalam kelompok.
- 8) mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan.
- 9) memberikan laporan kepada murid dan orangtrua.
- 10) sebagai alat motivasi belajar mengajar.
- 11) mengetahui efektivitas cara belajar dan mengajar, apakah yang telah dilakuan guru benar-benara tepat atau tidak baik yang berkenaan denan sikap guru maupun sikap murid.
- 12) merupakan bahan *feed bank* (umpan balik) bagi murid, guru dan program pengajaran.

## **B. Analisis Bahan Ajar**

Pembelajaran tematik ini adalah Tema 9 Kekayaan Negeriku Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia memiliki kedalaman materi dan keluasan materi. Kedalaman materi menyangkut rincian yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh siswa. Sedangkan keluasan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang akan dibahas di dalam suatu pembelajaran. kedalaman materi pembelajaran akan digambarkan melalui suatu peta konsep sebagai berikut.

**Subtema 3: Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia****Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 3****SBdP**

- 3.2 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada.
- 4.2 Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada.

**IPA**

- 3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari
- 4.5 Menyajikan laporan hasil pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai perubahan bentuk energi.

**PPKn**

- 3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.
- 4.4 Menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

**Bahasa Indonesia**

3.10 Membandingkan watak setiap tokoh pada teks fiksi.

4.10 Menyajikan hasil membandingkan watak setiap tokoh pada teks

**IPS**

3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.

4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.

Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi Yang Dikembangkan
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca bacaan tentang sumber daya alam yang berpotensi menjadi sumber energi alternatif.</li> <li>• Membuat peta pikiran.</li> <li>• Mengamati gambar.</li> <li>• Mengamati gambar tentang tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan.</li> <li>• Melakukan wawancara tentang tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan.</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri, peduli, tanggung jawab.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi sumber-sumber energi alternatif.</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat peta pikiran, melakukan wawancara.</li> </ul>

Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latihan menyelesaikan soal berkaitan dengan median dan modus.</li> <li>• Menyanyikan lagu berjudul “Air Bersih”.</li> <li>• Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan.</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri, peduli, tanggung jawab.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan.</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bernyanyi, berdiskusi.</li> </ul>
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan wawancara untuk mengetahui usaha-usaha pelestarian lingkungan alam.</li> <li>• Mengamati gambar perilaku yang mencerminkan usaha pelestarian lingkungan dan yang merusak lingkungan alam.</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri, peduli, tanggung jawab.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami usaha pelestarian lingkungan alam.</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan wawancara.</li> </ul>
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan.</li> <li>• Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan.</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri, peduli, tanggung jawab.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bernyanyi dengan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara.</li> </ul>	ketepatan nada dan tempo, wawancara.
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi usaha-usaha pelestarian sumber daya alam.</li> <li>• Menyanyikan lagu dengan memerhatikan ketepatan nada dan tempo.</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri, peduli, tanggung jawab.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami usaha-usaha pelestarian sumber daya alam.</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyanyikan lagu, wawancara.</li> </ul>
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi akibat tidak dilaksanakannya pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan perilaku yang merusak lingkungan alam.</li> <li>• Wawancara.</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri, peduli, tanggung jawab.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dampak tidak dilaksanakannya hak dan kewajiban secara seimbang, mengidentifikasi perilaku yang merusak lingkungan.</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara.</li> </ul>

## Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

### IPA

#### 3.5 Mengidentifikasi

berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4.5 Menyajikan laporan hasil pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai perubahan.

### IPS

#### 3.1 Mengidentifikasi

karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.

#### 4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.

### Bahasa Indonesia

#### 3.3 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan

#### 4.3 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis.

## Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

### PPKn

- 3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- 4.2 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

### SBdP

- 3.2 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada.
- 4.2 Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada.

## Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

### IPA

- 3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari
- 4.5 Menyajikan laporan hasil pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai perubahan bentuk energi

### Bahasa Indonesia

- 3.3 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan.
- 4.3 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis.

### Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

#### PPKn

- 3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- 4.2 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

#### Bahasa Indonesia

- 3.3 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan
- 4.3 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis.

### Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

#### PPKn

- 3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- 4.2 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

#### SBdP

- 3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.
- 4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten.

## Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

### PPKn

- 3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- 4.2 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

### Bahasa Indonesia

- 3.3 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan.
- 4.3 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis.

### C. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan hasil dan pengamatan penelitian yang dilakukan oleh N.Md. Dwi Nanda Aprilia Vena Santi, Ngr. Wiyasa, dan Wyn. Suniasaih pada tahun 2016 dengan judul penelitian penerapan model discovery learning menggunakan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar IPA dapat disimpulkan (1) Penerapan model Discovery Learning melalui percobaan dapat menumbuhkan kompetensi sikap dalam belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 12 Peguyangan tahun ajaran 2015/2016. Hal ini terlihat dari bertambahnya kuantitas siswa dari pra siklus ke siklus I dan siklus II yang mencapai indikator kompetensi sikap yang ditetapkan, secara umum seluruh siswa memiliki sikap yang baik. (2) Penerapan model Discovery Learning melalui percobaan dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan dalam belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 12 Peguyangan tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan pada akhir penelitian. Terlihat dari ketuntasan klasikal siswa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan. Pada siklus I dari 42 siswa

terdapat 14 siswa (33,33%) yang tuntas dan pada siklus II seluruh siswa (100%) yang tuntas. (2) Penerapan model Discovery Learning melalui percobaan dapat meningkatkan kompetensi keterampilan dalam belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 12 Peguyangan tahun ajaran 2015/2016. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan pada setiap siklus terjadi bertambahnya kuantitas siswa dari siklus I ke siklus II yang sudah memenuhi indikator kompetensi keterampilan dalam belajar IPA. (<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/7498/51> 21 diakses pada tanggal 05 Mei 2017 pukul 10:52 )

2. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Gina Rosarina, Ali Sudin, dan Atep Sujana pada tahun 2016 dengan judul penelitian penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SDN Gudangkopi I Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang diperoleh kesimpulan pada perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan hasil belajar siswa. Perencanaan pembelajaran dengan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi perubahan wujud benda di kelas IV SDN Gudangkopi I, perencanaan pembelajaran dapat dibuat secara optimal sesuai dengan tahapan model discovery learning. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut: a) Observasi untuk menemukan masalah, b) Merumuskan masalah, c) Mengajukan hipotesis, d) Merencanakan pemecahan masalah melalui percobaan atau cara lain, e) Melaksanakan percobaan, f) Melaksanakan pengamatan dan pengumpulan data, g) Analisis data, dan h) Menarik kesimpulan atas percobaan yang telah dilakukan atau penemuan. Setelah dilaksanakan tindakan hingga tiga siklus, kinerja guru terhadap perencanaan pembelajaran mencapai target yang telah ditentukan dengan persentase 97%.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang sumber daya alam di kelas IV SDN Gudangkopi I, pada setiap siklusnya dilakukan delapan tahap dalam model discovery learning. Pada bagian pelaksanaan dibagi menjadi dua, yaitu kinerja guru dan aktivitas siswa. Kinerja guru pada pelaksanaan

ini setelah melaksanakan tiga siklus mencapai target yang telah ditentukan dengan persentase yang dicapai yaitu 97%. Adapun aktivitas siswa selama pelaksanaan yang diamati dan dinilai adalah mengemukakan pendapat, tanggung jawab, sikap sosial, dan bekerjasama dengan orang lain. Setelah menjalani tindakan hingga tiga siklus aktivitas siswa juga telah mencapai target yang telah ditentukan yakni dengan persentase mencapai 96%.

Hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda setelah diterapkannya model discovery learning pada pembelajaran tersebut, untuk menilai hasil belajarnya, yakni sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Adapun tujuan pembelajaran tersebut adalah siswa dapat menjelaskan pengertian perubahan wujud benda dengan benar, membedakan jenis perubahan wujud benda yang terjadi dengan benar, menjelaskan empat cara mempercepat proses perubahan wujud benda dengan benar, menyebutkan lima macam perubahan wujud benda dengan benar, dan menjelaskan faktor yang mempengaruhi perubahan wujud benda dengan benar. Berdasarkan hasil tes akhir pembelajaran didapat data bahwa pada siklus I siswa yang tuntas mencapai 26,92%, sedangkan siklus II mencapai 65,38%, dan siklus III mencapai 88,46%.

(<http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/download/3043/pdf>  
diakses pada tanggal 05 Mei 2017 pukul 10:30)

#### **D. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di MI Al-Mubarakah Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. Yang dijadikan subyek penelitian adalah kelas IV semester II, kelas ini dipilih sebagai subyek penelitian karena menurut penulis kemampuan siswa beragam dan kurang berkembang, sehingga proses pembelajaran perlu ditingkatkan dan pembelajaran masih berpusat pada guru.

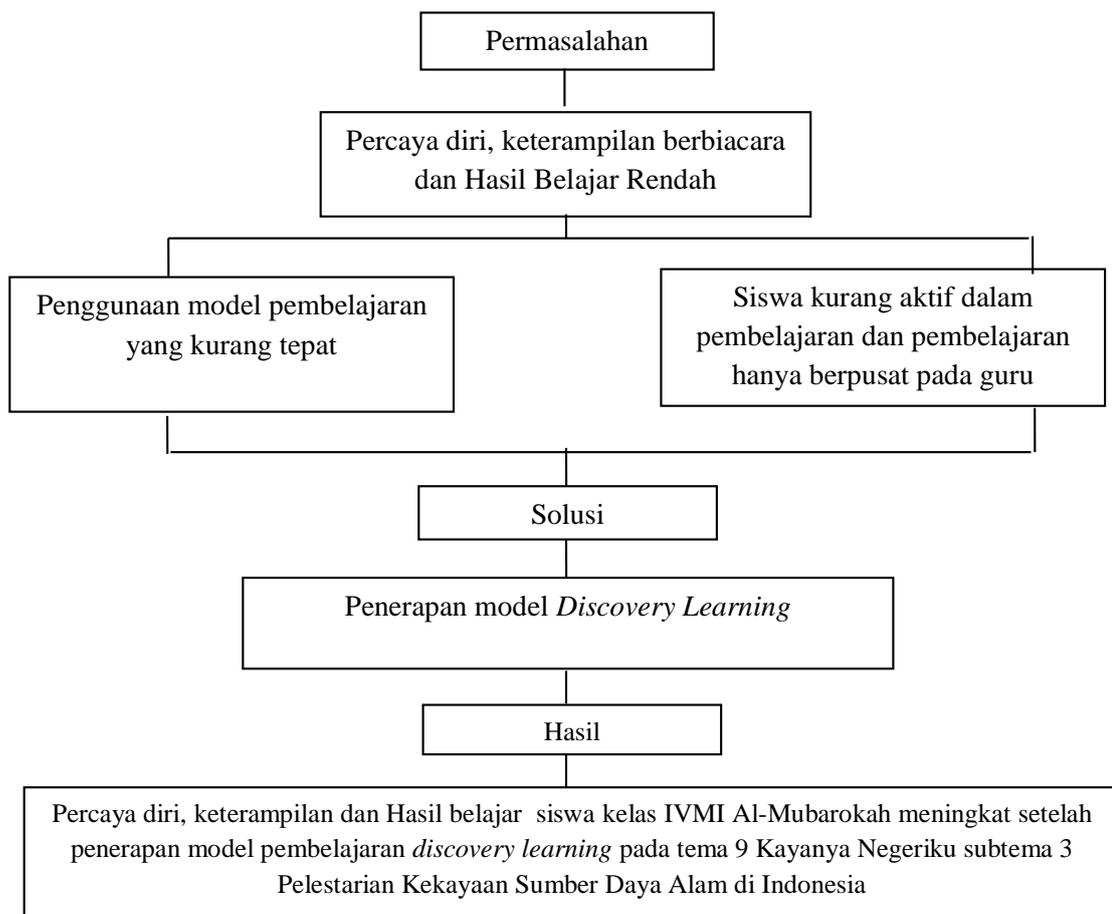
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan model *Discovery Learning* memungkinkan siswa dapat belajar lebih aktif dan berani mengeluarkan pendapat, karena model pembelajaran

tersebut merupakan model pembelajaran penemuan dimana siswa secara langsung ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal diatas, maka dapat dijabarkan kerangka berpikir sebagai berikut :

### Bagan 2.1

#### Bagan Kerangka Pemikiran



#### E. Asumsi

Asumsi dari tindakan penelitian ini adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di muat dalam kurikulum diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang harus digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran agar sikap percaya diri, keterampilan berbicara dalam berdiskusi dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

## **F. Hipotesis**

### **1. Hipotesis Umum**

Jika guru menggunakan model *Discovery Learning* pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia maka sikap percaya diri, keterampilan berbicara dalam diskusi dan hasil belajar siswa kelas IV MI Al-Mubarakah Semester II meningkat.

### **2. Hipotesis Khusus**

- 1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun sesuai dengan model *Discovery Learning* maka sikap percaya diri, keterampilan berbicara dalam diskusi dan hasil belajar siswa di kelas IV MI Al-mubarakah semester II meningkat.
- 2) Jika guru melaksanakan model *Discovery Learning* pada Tema 9 Subtema 3 maka sikap percaya diri, keterampilan berbicara dalam diskusi dan hasil belajar siswa kelas IV MI Al-mubarakah semester II akan meningkat.
- 3) Jika guru telah menggunakan model Pembelajaran *Discovery* Tema 9 Subtema 3 maka sikap percaya diri, keterampilan berbicara dalam diskusi dan hasil belajar siswa di kelas IV MI Al-Mubarakah semester II meningkat.